BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permasalahan sosial termasuk fenomena yang ada di setiap masyarakat dimanapun mereka berada. Menurut Taftazani salah satu faktor pemicunya adalah perubahan masyarakat yang terjadi sehingga mempengaruhi masalah sosial baru (2017). Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu menginginkan kehidupan yang sesuai harapan dengan apa yang diharapkan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Terkait hal ini contoh negatifnya adalah WTS, menurut Mariyadi (2013) perilaku wanita yang melanggar moral dengan menjual diri sebagai pemuas laki-laki adalah Wanita Tuna Susila (WTS). Sebutan lain untuk WTS antara lain Pekerja Seks Komersial (PSK), Wanita Pramunia dan pelacur. Hal tersebut dilakukan sebagai pekerjaan demi mendapatkan uang (Destrianti dan Harnani (2018).

Pada wawancara awal penelitian Destrianti dan Harnani (2018) yang telah dilakukan di daerah Jondul, beberapa PSK mengatakan pada awalnya mereka tidak berniat untuk melakukan pekerjaan ini. Walaupun memiliki kesempatan untuk berhenti, mereka tidak bisa begitu saja berhenti karena apabila tidak memiliki uang kesulitan membeli barang yang diinginkan dan memiliki tanggungjawab menghidupi keluarga. Dari segi latar belakang pendidikan, sebagian besar hanya menempuh jenjang pendidikan SD atau SMP. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rohmah (2013) yang mendapatkan data subjek Bunga (nama samaran) faktor pendorong memilih menjadi PSK selain mengikuti jejak

sahabat, tingkat ekonomi yang rendah, namun juga adanya faktor ketidakbahagiaan dengan membawa rasa dendam dan sakit hati yang terlalu dalam pada mantan suami. Pada subjek Cempaka (nama samaran) memiliki latar belakang faktor ekonomi dan faktor ketidakbahagiaan karena sering bertengkar dengan suami serta suami berselingkuh.

Penelitian lain oleh Halawa (2013) yang dilakukan pada 124 responden mengenai hal-hal yang menyebabkan wanita menjadi pekerja seks komersial menghasilkan data bahwa adanya faktor kebutuhan ekonomi sebanyak 57,3%, pelampiasan rasa kecewa sebanyak 76,6%, penipuan sebanyak 54,8%, status sosial sebanyak 63,7%, dan media sebanyak 52,4%.

Data penelitian oleh Veenhoven (2015) mengenai kebahagiaan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata sekitar 75% dari 148 negara. Menurut Seligman (2002) inti kebahagiaan adalah emosi positif mengenai masa lalu seperti bersyukur dan memaafkan, masa sekarang yang meliputi semangat dan menikmati, serta masa depan seperti harapan dan optimisme. Hasil penelitian dari Christie dan Poerwandani (2008) menunjukkan bahwa hampir semua subjek dapat merasakan kepuasan hidup berupa perasaan dan pikiran positif terhadap apa yang dijalani saat ini, namun semua subjek belum mampu memaafkan masa lalu khususnya hubungan dengan keluarga, serta belum optimis untuk kehidupan masa depan.

Jumlah PSK ditemukan cukup besar di beberapa daerah di Indonesia. Data dari temuan Destrianti dan Harnani (2018) menunjukkan jumlah PSK di Indonesia

sebanyak 56.000 PSK. Dari Dinas Sosial di Provinsi Riau tahun 2014 sebanyak 2.865 PSK, kemudian di Kota Pekanbaru khususnya di daerah Jondul tahun 2015 terdapat 36 PSK. Penelitian Susetyo dan Sudiantara (2015) mendapatkam data dari pengurus Resos di Resosialisasi Argorejo Semarang yaitu terdapat 540 PSK yang menghuni pada tahun 2014. Berdasarkan kondisi data tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyadari permasalahan sosial yang meningkat, sehingga Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta didirikan. Panti tersebut didirikan guna untuk membimbing dan merehabilitasi sosial, maka diharapkan dapat menurunkan angka wanita tuna susila yang cukup besar.

Dari hasil observasi ketika tidak ada kegiatan dari Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta di malam hari, beberapa PM terlihat menyendiri tidak berbaur dengan yang lain, bahkan ada yang terlihat menangis ketika saling bercerita dengan temannya. Namun ada juga yang bercanda dengan PM yang lain sambil menonton tv bersama.

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti ketika magang di PPSW Wanodyatama Surakarta didapatkan beberapa data yang disampaikan oleh PM (penerima manfaat) yang berada di sana. PM T (± 25 tahun) mengungkapkan bahwa

> "*Lha piye kon betah neng kene mbak, wong panggone dadi siji karo cah ndalan. Sitik-sitik gelut misuh-misuh mbak kadang mung goro-goro barang sepele*"
>
> "*… aku neng omah ra ngene banget mbak, sabun entek gari tuku, neng kene njlauk malah diomongi nunggu jatah*

> *selanjutnya, mangsane aku neng omah turah yen gur tuku bangsane ngono kuwi"*

Dari ungkapan tersebut bisa diketahui PM merasa tidak betah berada di karena anak jalanan dengan WTS digabung dalam satu panti. Anak jalanan dianggap lebih agresif baik verbal maupun non verbal. Seharusnya PM bersyukur karena kebutuhan dasar telah dipenuhi oleh pihak panti namun nyatanya sebaliknya, PM merasa lebih mampu dari apa yang disediakan oleh panti.

PM IM (± 32 tahun) mengungkapkan sambil mata berkaca-kaca seusai ibadah sholat isya'

> "*iyo nok, aku nong kene mungkin Gusti pengen aku ngaji maneh.. nek nong kono wayah ngene iki karaoke ngombe ngasio teler*"
>
> "*… bismillah nok mumpung dikei wektu nggo sholat*"

Dari ungkapan tersebut, PM merasa beruntung saat ini berada di panti karena merasa masih diberi waktu untuk beribadah. Apabila di rumah pada jam tersebut, biasanya PM bekerja sebagai pemandu karaoke sambil mengkonsumsi minuman keras sampai tidak sadarkan diri, sehingga tidak mungkin untuk beribadah. Ungkapan tersebut bentuk rasa bersyukur terhadap keadaan saat ini.

PM lain berinisial IG (± 43 tahun) mengungkapkan sambil menangis bahwa

> "*aku neng kene kepenak tapi angger wengi kroso kelingan anak wongtuo neng omah mbak. Yen awan ora pati mbak yen wengi nyang ati rasane nggrantes mbak"*

> "*nyawang mbak-mbak e dadi kelingan anakku, seumuran karo sampeyan, jarene kepengen kuliah… mesakne, mamak pengen nyekolahke tapi lagi usaha biayane*"
>
> "*… aku lagi pisan iki mbak, malah kecekel… wongtuoku wis tuwo, sing nyukupi kebutuhan mung aku dewe"*

PM menyadari keadaan di panti lebih menyejahterakan dari segi kebutuhan dasar bagi PM sehingga merasa beruntung. PM memiliki harapan positif untuk masa depan anaknya dengan berusaha mencarikan biaya dengan cara bekerja sebagai WTS. PM juga menanggung biaya hidup orangtuanya. PM menjadi sedih karena teringat keadaan keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas bahwa pada WTS yang sedang menjalani proses rehabilitasi di PPSW Surakarta menunjukkan adanya emosi positif dan kepuasan hidup yang berbeda. Hal ini seperti merasa cukup terhadap pemberian saat ini dan memiliki harapan masa depan. Selain itu dalam aktivitas sehari-hari perilaku penerima manfaat sering menunjukkan adanya emosi negatif selama di panti seperti mengeluh terhadap pelayanan rehabilitasi, mudah berkata kasar bahkan berkelahi. Hal tersebut mengindikasikan perbedaan kepuasan hidup yang dirasakan. Terkait hal ini, bahagia merupakan kepuasan hidup yang memiliki ciri tingginya emosi positif. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kebahagiaan bagi Wanita Tuna Susila di Panti Sosial selama menjalani proses rehabilitasi?

B. Tujuan penelitian

Berdasakan uraian latar belakang, dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah:

Mendeskripsikan kebahagiaan yang dirasakan pada Wanita Tuna Susila yang menjalani proses rehabilitasi

C. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat anatara lain:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperluas pengetahuan serta menambah referensi bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang sosial mengenai Kebahagiaan Wanita Tuna Susila, terutama bagi peneliti berikutnya dengan kesamaan tema yang diangkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penerima Manfaat

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi penerima manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari terkait kebahagiaan yang dirasakan.

b. Bagi Panti Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan gambaran kenyataan terkait kebahagiaan yang dirasakan oleh wanita tuna susila dalam proses rehabilitasi di Panti Sosial.